

BULLYING SEBAGAI BENTUK RESISTENSI TERHADAP TOXIC MASKULINITAS DI KALANGAN REMAJA

Paramitha Ayu Risky^{1*}

¹Studi Pasca Sarjana Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Pondok Cina, Kec. Beji, Jawa Barat, Indonesia 16424

*Corresponding author: Paramitha.ayurisky@ui.ac.id

Abstract *Tulisan ini menjelaskan hubungan antara maskulinitas dengan tindak bullying yang terjadi dikalangan remaja. Maskulinitas dianggap sebagai sesuatu yang penting yang harus dimiliki seorang laki-laki. Pentingnya maskulinitas dalam kehidupan laki-laki membuat maskulinitas diatur dalam setiap aspek kehidupan seperti kebudayaan, agama, dan lingkungan. Pengaturan maskulinitas dalam kehidupan juga dikaitkan dengan posisi dan kehormatan laki-laki dalam lingkungan sosial mereka. Hal inilah yang membuat pemaknaan maskulinitas sering dilebih-lebihkan sehingga menjadi toxic maskulinitas dalam kehidupan laki-laki. Timbulnya toxic maskulinitas juga diiringi dengan penggunaan kekerasan dalam tindakan laki-laki. Hal inilah yang kemudian dimaknai dan diterapkan remaja laki-laki dalam lingkungan mereka. Intimidasi merupakan salah satu cara remaja laki-laki untuk memperlihatkan kekuatan sebagai lambang maskulinitas yang mereka miliki. Namun pada kenyataannya tidak semua remaja laki-laki memiliki kekuatan. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana para remaja laki-laki bertahan dilingkungan yang penuh dengan toxic maskulinitas dengan melakukan penelitian kualitatif. Data didapatkan melalui hasil wawancara dan pengamatan lapangan yang dikembangkan dengan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa para remaja laki-laki yang menjadi korban intimidasi bertahan dilingkungannya dengan melakukan perlawanan. Perlawanan yang dilakukan dengan menggunakan bullying. Baik bullying verbal yang dilakukan secara tertutup maupun dengan melakukan bully atau mengejek melalui hal-hal yang mereka anggap menyenangkan untuk menyudutkan para pelaku intimidasi.*

Keyword:

Maskulinitas, bullying, remaja laki-laki, perlawanan

Article Info

Received : 26 Jun 2023

Accepted : 01 Sept 2023

Published : 20 Nov 2023

1. Pendahuluan

Bullying merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi dalam ranah pendidikan. Berdasarkan data KPAI selama tahun 2022 tercatat sebanyak 3408 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan pengaduan dari tahun sebelumnya di 2021 yang mencatat 2982 pengaduan kasus kekerasan pada anak (Data KPAI 2001-2022).

Pada bulan September 2022 pesantren Gontor telah dilaporkan terkait meninggalnya seorang santri. Setelah ditelusuri santri tersebut merupakan korban *bullying* dari seniornya (Kompas.com, 2022). Selang satu bulan dunia pendidikan kembali digegerkan dengan kasus *bullying*. Seorang santri disebuah pesantren yang ada di Kuningan meninggal, akibat pengeroyokan yang dilakukan tiga orang seniornya (Tribunjabar, 2022). Selanjutnya pada penghujung tahun 2022 publik juga digegerkan dengan beredarnya video penganiayaan seorang siswa laki-laki yang dipaksa menggunakan helem dan ditendang hingga korban terjatuh (CNN Indonesia, 2022).

Beberapa kasus di atas menjadi gambaran bagaimana fenomena *bullying* harus ditanggapi secara serius. Berbagai upaya dilakukan pemerintah guna menekan pertambahan kasus *bullying* di dunia pendidikan Indonesia. Salah satu langkah yang diambil pemerintah adalah dengan menerapkan sistem *Roots*. *Roots* merupakan sebuah program pencegahan perundungan berbasis sekolah yang telah dikembangkan oleh UNICEF sejak tahun 2017 bekerjasama dengan pemerintah Indonesia, akademisi, serta praktisi pendidikan dan perlindungan anak (Kemendikbud, 2021).

Namun tampaknya usaha pemerintah Indonesia dalam menekan peningkatan *bullying* di dunia pendidikan belum membuahkan hasil maksimal. Hal ini dibuktikan dengan data hasil riset yang memperlihatkan masih adanya peningkatan dalam kasus *bullying* di Indonesia. Tercatat tahun 2018 berdasarkan data riset *Programme for International Students Assessment* (PISA), Indonesia menjadi negara kelima dengan angka *bullying* tertinggi di dunia (Databoks, 2019). Berdasarkan data tahun 2018 terdapat sekitar 41,1% anak yang mengaku mengalami tindak *bullying* dalam lingkungan sekolah (Databoks, 2019).

Secara umum *bullying* diartikan sebagai tindakan dengan menggunakan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban *bullying* merasa tertekan, trauma dan takberdaya (Sejiwa, 200 :49). *Bullying* juga merupakan tindakan yang bersifat mengintimidasi korban sehingga pelaku merasa memiliki kekuasaan. Menurut penelitian Andini,dkk (2019 :120) peningkatan *bullying* di lingkungan sekolah juga dilatarbelakangi oleh pemikiran sekelompok remaja yang menganggap *bullying* sebagai arena para siswa untuk berlomba-lomba dalam mempertahankan kekuasaan. Kekuasaan dan kekerasan merupakan dua konsep yang saling berkaitan sehingga *bullying* yang dilakukan siswa terkadang diiringi dengan penggunaan kekerasan fisik di dalamnya.

Penggunaan kekerasan dalam *bullying* juga berkaitan dengan konsep *masculinity* dikalangan remaja. Seringkali maskulinitas digunakan sebagai alat untuk membangun ikatan antar siswa laki-laki, dengan menggunakan intimidasi sebagai lambang kesetia kawan (Fergus dan Bennet 2018:5). Maskulinitas sebagai alat solidaritas antar siswa laki-laki telah menjadi kesadaran kolektif para siswa, inilah yang mendasari maraknya perilaku *bullying* dan kekerasan di lingkungan sekolah.

Harington (2021 :348) dalam tulisannya menyatakan dalam penelitiannya *terkait toxic masculinity* didapati bahwa *toxic masculinity* terbentuk akibat kegagalan anak laki-laki dalam memaknai maskulinitas. Kegagalan dalam memaknai maskulinitas dapat terjadi karna adanya factor marginalisasi pada anak laki-laki, seperti : kesulitan ekonomi, tumbuh dari ibu tunggal,

intimidasi ras ataupun etnis, dan banyak factor lainnya yang mempengaruhi. Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini beberapa faktor seperti kebudayaan, agama, dan lingkungan tempat tumbuh anak (sekolah, keluarga, dan teman sebaya) menjadi faktor utama yang mempengaruhi timbulnya kekerasan di lingkungan pertemanan para anak laki-laki. Kegagalan mereka dalam memaknai posisi laki-laki menurut agama, adat, dan lingkungan membuat para anak laki-laki cenderung memperlihatkan maskulinitas dengan menggunakan kekerasan sebagai bentuk kekuatan yang mereka miliki dalam pergaulan.

Namun permasalahannya adalah tidak semua anak laki-laki memiliki kekuatan dan menjadi maskulin seperti konsep maskulinitas yang dibangun kebanyakan anak laki-laki. Anak-anak yang tidak memiliki kekuatan seringkali menjadi korban intimidasi teman-teman sebayanya. Maskulinitas telah membatasi perilaku pada anak laki-laki, mereka akan cenderung menyembunyikan emosional ketika mendapat intimidasi dari teman sebaya agar tidak terlihat lemah sehingga tidak banyak dari siswa laki-laki yang akan melaporkan kasus intimidasi terhadap dirinya. Selain itu dilihat dari segi perlindungan, saat ini masih banyak pihak sekolah yang mengabaikan kasus *bullying* pada siswa laki-laki, sehingga kurangnya perlindungan bagi siswa yang mendapatkan intimidasi (Zakia, dkk, 2017 :327).

Penelitian tentang *bullying* dan *toxic masculinity* bukanlah sesuatu hal yang baru. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan, seperti: Pertama yaitu penelitian Richard L Ligh dalam penelitiannya yang berjudul *Re-examining Hegemonic Masculinity in High School Rugby: The Body Complicated and Resistance* menyatakan bahwa maskulinitas seringkali dikaitkan dengan lingkungan dan socio-kultur yang mempengaruhinya. Penelitian kedua yang relevan adalah milik James W Messerschmidt (2020 :20-35) yang berjudul *Becoming a Super- Masculine "Cool Guy" Reflexivity, Dominant, and Hegemonic Masculinities, and Sexual Violence* penelitian ini berfokus pada seorang remaja laki-laki yang terjerat hukum akibat melakukan pelecehan seksual, perilaku tersebut merupakan dampak dari *bullying* yang dirasakannya selama di sekolah. Selanjutnya penelitian Nielson, dkk (2022: 1-23) yang berjudul *Too hunky to help: A person-centered approach to masculinity and prosocial behavior beliefs among adolescent boys* secara tidak langsung membahas bagaimana maskulinitas merupakan sebuah beban yang harus dipatuhi oleh remaja laki-laki dalam lingkungan pertemanannya.

Selain itu, Kyoo (2007:110-112) dalam penelitiannya mengatakan bahwa di negara Jepang kekerasan pada lingkungan pelajar seringkali dianggap sebagai proses belajar bertahan hidup bagi anak laki-laki, kurangnya kepekaan orang tua dan kesadaran tentang konsep kekerasan membuat *bullying* dan intimidasi pada pelajar laki-laki masih marak terjadi. Michel D Kehler (2004 :102-104) dalam penelitiannya menemukan bahwa kebanyakan dari remaja laki-laki menjadikan otot, kekuatan, dan popularitas sebagai daya saing dalam memperlihatkan jati diri sebagai laki-laki sesungguhnya.

Pemahaman terkait maskulinitas yang berlebihan telah menjadi *toxic* di lingkungan kehidupan laki-laki. Pemaknaan yang salah terhadap maskulinitas juga menjadi salah satu latar belakang maraknya tindak *bullying* dan intimidasi dikalangan remaja. Namun tidak semua remaja memiliki kekuatan sehingga mereka rentan menjadi korban intimidasi. *Toxic masculinity* yang menganggap setiap laki-laki memiliki kekuatan membuat remaja laki-laki juga rentan menjadi korban kekerasan. Selain itu para anak laki-laki juga kurang mendapat perlindungan dan harus berjuang sendiri untuk melindungi diri mereka. Lantas bagaimana cara siswa yang mendapat intimidasi untuk melawan hal tersebut?

Para siswa yang mendapatkan intimidasi ternyata melakukan perlawanan terhadap intimidasi yang mereka dapatkan dengan melakukan olok-olokan secara terus menerus hingga menjadi *bullying*. Penelitian ini mencoba melihat perlawanan para korban intimidasi dengan

menggunakan dua pemikiran yakni teori James Scott terkait perlawanan dalam *Everyday Resistance* dan teori Lila Abu Luqhod dalam *The Romance Of Resistance*. Menurut pemikiran Scott dan Lila Abu Luqhod perlawanan tidak hanya bersifat terang-terangan atau terbuka namun juga dapat dilakukan secara tertutup dan juga dengan menggunakan hal-hal yang dianggap menyenangkan oleh para korban.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan menginterpretasikan data berupa hasil penglihatan, pendengaran, dan pemahaman selama observasi lapangan (Creswell dalam Laila, 2017:3). Data yang diinterpretasikan merupakan kumpulan wawancara, teks pengamatan, dan visual yang menggambarkan keseharian ataupun kondisi terkini objek penelitian (Denzin dan Lincoln, 2009:2).

Lokasi pengambilan data dalam penelitian ini merupakan SMKN 1 Batipuh, pemilihan lokasi berdasarkan dengan kriteria sekolah yang didominasi oleh siswa laki-laki. Pemilihan lokasi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yakni lingkungan yang didominasi siswa laki-laki untuk melihat proses terjadinya *toxic masculinity* hingga menyebabkan timbulnya *bullying* sebagai perlawanan dikalangan remaja laki-laki.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengetahuan Remaja Terkait Maskulinitas

Nilai maskulinitas telah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan remaja laki-laki. Maskulinitas dianggap sebagai nilai-nilai penting dalam diri seorang laki-laki sehingga memberi dampak dalam setiap tindakan anak laki-laki. Berkaitan dengan hubungan maskulinitas dan lingkungan, dalam penelitian ini ditemukan tiga faktor penting sebagai latar belakang awal mula terbentuknya pemaknaan maskulinitas dikalangan remaja. Ketiga faktor tersebut yakni pengaruh kebudayaan, pengaruh agama, serta pengaruh keluarga dan lingkungan tempat anak tumbuh. Data ini didapati dari hasil wawancara terkait maskulinitas kepada beberapa informan, berdasarkan keterangan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, beberapa siswa laki-laki selalu mengaitkan maskulinitas atau posisi laki-laki dengan aturan adat dan agama serta kebiasaan dan pengajaran yang mereka terima selama ini. Sehingga ketiga faktor ini menjadi acuan penting peneliti dalam melihat pengaturan nilai-nilai maskulinitas di kehidupan anak laki-laki, ketiga faktor tersebut juga memperlihatkan bagaimana cara para anak laki-laki mulai untuk memaknai maskulinitas dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3.2. Konstruksi Budaya dalam Pemaknaan Maskulinitas di Kalangan Remaja

Maskulinitas sebagai produk suatu kebudayaan tidak dapat terlepas dari nilai dan norma yang berlaku dalam kebudayaan tersebut. Nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat inilah yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat terkait maskulinitas. Pentingnya nilai dan norma budaya hampir ditemui pada setiap wawancara terkait pemaknaan maskulinitas dalam kelompok remaja. Seorang laki-laki yang baik adalah laki-laki yang berperilaku sesuai dengan aturan adat sehingga mereka disegani dan dihormati dalam lingkungan sekitarnya. Seorang yang dihormati dan disegani dalam pergaulannya memiliki nilai lebih dalam masyarakat. Disegani dan dihormati adalah bentuk maskulinitas yang dimiliki laki-laki dalam masyarakat adat.

Salah satu cara laki-laki agar dapat dinilai sebagai laki-laki yang baik dalam nilai adat adalah dengan memiliki banyak teman dan pandai bergaul. Laki-laki yang pandai bergaul dan

memiliki banyak teman dinilai sebagai bentuk *ideal* laki-laki dalam adat Minang. Laki-laki yang pandai bergaul dan memiliki banyak teman akan lebih dihargai dan disegani dalam masyarakat. Hal ini dikaitkan dengan posisi laki-laki sebagai pemimpin, calon pemimpin yang baik adalah orang yang memiliki pergaulan yang luas. Oleh karena itu para anak laki-laki akan berlomba-lomba untuk bersikap seperti pemimpin dengan memiliki banyak teman dan memperluas pergaulan. Selain itu sikap ini juga menentukan posisi anak laki-laki nantinya dalam adat.

Selain memiliki kriteria ideal sebagai bentuk maskulinitas, masyarakat juga memiliki batasan-batasan yang membatasi perilaku laki-laki. Batasan ini dibentuk agar laki-laki senantiasa berperilaku sesuai dengan ketentuan adat sehingga dapat menjaga maskulinitas mereka. Sebagai bentuk penjagaan terhadap nilai maskulinitas dalam diri laki-laki, dalam masyarakat Minang setiap laki-laki yang melanggar batasan ideal yang telah dibuat akan dikenakan sanksi sosial. Sanksi ini berupa pemberian cap atau penamaan "*indak batua*" bagi si pelanggar ketentuan.

Pemberian sanksi ini juga dimaksudkan agar anak laki-laki mempertahankan kehormatan mereka agar dapat menjalankan peran penting yang harus mereka jalani ketika mereka dewasa nanti. Peran penting ini yaitu: 1 orang yang membimbing anak dan kemenakan 2, sebagai urang sumando 3 yang harus dihormati, dan sebagai penghulu 4 pemimpin kaum (Infosumar, 2016). Keempat peranan ini juga menentukan posisi laki-laki dalam masyarakat, sehingga ketika mereka berhasil menjalankan empat peranan tersebut seorang laki-laki barulah diakui sebagai laki-laki ideal dalam masyarakat Minang. Laki-laki ideal yang merupakan lambang maskulinitas seorang laki-laki dalam masyarakat Minang.

Peranan laki-laki dalam adat ini membuat para remaja laki-laki berusaha bersikap sesuai dengan aturan adat selain untuk menghindari sanksi sosial yang mereka terima ketika mereka melanggar, bersikap sesuai dengan aturan adat juga mereka lakukan untuk mempertahankan kehormatan mereka sebagai laki-laki dilingkungan adat. Aturan-aturan adat inilah yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para anak laki-laki berusaha memperluas pergaulan, tidak jarang dengan menggunakan kekerasan agar mendapat pengakuan dan lebih disegani dalam pergaulan. Mereka juga cenderung mengintimidasi pihak-pihak yang lemah untuk memperlihatkan sifat kemempinan. Penggunaan kekuatan fisik juga digunakan sebagai cara memperluas kelompok sosial yang mereka miliki. Para anak laki-laki yang kuat biasanya cenderung akan mudah diterima dikelompok sosial yang ada diluar lingkungan pertemanannya sebelumnya. Hal inilah yang menunjukkan bagaimana adat istiadat memberi pengaruh terhadap pemaknaan maskulinitas dalam kehidupan anak laki-laki. Pengaruh adat istiadat yang kemudian dikembangkan sesuai dengan pemikiran anak laki-laki yang kemudian mereka praktekkan dan jalankan dalam oergaulan sehari-hari.

3.3. Pengaruh Agama dalam Pemaknaan Maskulinitas di Kalangan Remaja

Tidak hanya adat, agama juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemaknaan maskulinitas dikalangan remaja. Agama Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Minang. Pada masyarakat Minang agama dan adat saling berkaitan sehingga nilai-nilai dalam agama memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pada dasarnya dalam agama Islam masing-masing gender memiliki kekhususan, hal ini juga dikaitkan dengan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.

Perspektif Islam terhadap kekhususan laki-laki ini menjadi salah satu acuan remaja laki-laki dalam melihat maskulinitas. Posisi laki laki telah ditentukan oleh agama Islam, oleh karena itu sebagai anak laki-laki mereka telah dibesarkan oleh orang tua sebagai laki-laki menurut agama Islam. Posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Selain posisi laki-laki

sebagai kepala keluarga, laki-laki juga memiliki tanggung jawab yang mereka bawa sebagai representasi maskulinitas mereka sebagai laki-laki. Sebagai remaja yang belum memiliki keluarga sendiri mereka bertanggung jawab atas diri mereka sendiri sehingga ketika seorang anak laki-laki menemukan permasalahan mereka cenderung akan menyelesaikannya sendiri sebagai bentuk tanggung jawab dan kemandirian seorang anak laki-laki.

Kekhususan laki laki sebagai pelindung juga membuat laki-laki sering menggunakan fisik dalam setiap tindakannya. Penggunaan kekerasan dalam kehidupan laki-laki dianggap wajar, seorang laki-laki sebagai pelindung harus kuat. Laki laki yang tidak memiliki kekuatan akan diremehkan dan sering mendapat gangguan dari pihak lain. Kekuatan juga menjadi salah satu pembeda antara laki-laki dan perempuan. Selain itu sikap yang biasanya dilakukan perempuan, ketika dilakukan oleh laki-laki seperti adu mulut selalu dikaitkan dengan perbuatan yang salah secara agama. Perbuatan laki-laki yang menyerupai perbuatan perempuan akan dinilai sebagai sesuatu yang menyimpang. Laki-laki yang menyimpang akan dikaitkan dengan sanksi sosial berupa pengucilan dalam pergaulan.

Nilai-nilai agama memberikan pengaruh besar terhadap pemaknaan maskulinitas di kalangan remaja. Kekhususan posisi laki laki membuat maskulinitas selalu dikaitkan dengan tanggung jawab sebagai laki laki sehingga laki-laki akan bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama untuk merepresantasikan diri sebagai laki-laki di lingkungannya. Selain itu ketidak sesuaian sikap laki-laki dengan norma agama sering kali dikaitkan remaja laki laki dengan bentuk penyimpangan. Hal ini telah mereka tanamkan sehingga ketika membahas maskulinitas para remaja laki-laki akan mengaitkan posisi mereka sebagai laki-laki dengan norma agama yang berlaku terkait posisi laki- laki tersebut.

3.4. Pengaruh Lingkungan dalam Pemaknaan Maskulinitas

Pada masa pertumbuhan lingkungan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan karakter remaja. Salah satu pengaruh lingkungan adalah pemaknaan maskulinitas bagi para remaja. Setiap anak telah diajarkan oleh orang tuanya sejak kecil bagaimana menjalankan posisi sebagai laki-laki. Penekanan posisi laki-laki yang akan membedakannya dengan perempuan. Perbedaan laki-laki diawali dari hal hal kecil seperti penggunaan mainan. Laki-laki akan cenderung dikenalkan dengan mainan berbau otomotif seperti mobil-mobilan atau robot-robotan. Anak laki-laki akan dimarahi orang tua ketika mereka menggunakan boneka atau segala jenis yang berhubungan dengan perempuan ketika bermain. Selain itu penggunaan warna warna gelap akan kerap dikaitkan dengan anak laki-laki.

Anak laki-laki akan cenderung kurang mendapat perhatian hal tersebut terkait perspektif yang tumbuh dalam masyarakat bahwa anak laki-laki memiliki kekuatan dan kemandirian sehingga mereka cenderung lebih mendapat kebebasan dalam bertindak serta tidak memerlukan perlindungan lebih dari orang tua. Kebebasan yang diberikan orang tua terhadap anak laki-laki tidak lepas dari pemikiran terkait maskulinitas dan kekuatan. Sebagai anak laki-laki mereka dituntut untuk dapat menjaga diri sendiri dengan kekuatan yang dimiliki sebagai anak laki-laki. Hal yang menumbuhkan pemikiran bahwa anak laki-laki tidak boleh memiliki kelemahan. Laki-laki dituntut dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan sendirinya.

Seorang anak laki-laki akan ditoleransi dan mendapatkan pembelaan dari keluarganya ketika mereka menyelesaikan masalah dengan menggunakan fisik, namun ketika seorang laki-laki tidak dapat melawan dan cenderung pasif mereka akan ditertawakan dalam lingkungan bahkan tidak mendapatkan pembelaan ketika mereka menjadi korban.

3.5. *Toxic Masculinity* di Kalangan Remaja

Pembahasan terkait maskulinitas sering dikaitkan dengan penggunaan kekerasan dikalangan laki-laki. Kekerasan yang dilakukan laki-laki juga berhubungan dengan kesalahan pemahaman laki-laki dalam memahami maskulinitas. Anggapan yang berlebihan terhadap maskulinitas menimbulkan sikap hiper maskulinitas dikalangan laki-laki. Sikap yang menuntut laki-laki saling bersaing untuk memperlihatkan maskulinitas di kehidupan sehari-hari. Umumnya remaja laki-laki mulai memahami nilai maskulinitas dari lingkungan keluarga. Seiring dengan bertambahnya usia dan perluasan lingkungan pertemanan nilai maskulinitas pada remaja laki-laki mulai dipengaruhi banyak hal seperti budaya dan agama. Nilai yang didapatkan tidak semata-mata diterima begitu saja, nilai tersebut diadopsi dan direalisasikan berdasarkan tempat mereka berada. Sering kali nilai maskulinitas dilebih-lebihkan hingga menjadi *toxic masculinity*.

Remaja laki-laki menghubungkan antara maskulinitas dengan kehormatan. Kekerasan dan intimidasi dipergunakan sebagai bentuk mempertahankan maskulinitas. Selain itu maskulinitas juga digunakan sebagai cara untuk memperebutkan kekuasaan antar pelajar. Pemahaman dilingkungan remaja terkait maskulinitas dipahami dengan cara saling menghargai lebih menunjukkan adanya perbedaan antara senior dan junior. Pada kenyataan dan realisasi di lingkungan posisi junior seringkali menjadi posisi yang lemah. Posisi junior sebagai bagian baru dari kelompok sering mendapatkan intimidasi, selain sebagai anggota baru dari lingkungannya posisi junior juga dianggap lemah karena belum memiliki kelompok atau tempat perkumpulan yang tetap yang dapat membela mereka.

Beberapa laporan juga biasanya dilakukan oleh remaja kepada guru bimbingan konseling disekolahnya terkait rasa terintimidasi oleh senior. Tindakan intimidasi yang berlangsung ternyata tidak hanya kepada siswa yang baru masuk. Tetapi, juga kepada siswa-siswa lainnya. Hal ini dianggap wajar dilingkungan siswa sekolah tersebut karena adanya pemahaman terkait laki-laki maskulin. Maskulinitas dianggap sebagai perilaku laki laki yang harus menerima intimidasi, karena laki-laki dianggap sebagai orang yang kuat. Anggapan ini membuat para remaja laki-laki harus bisa menerima memaklumi intimidasi yang mereka terima. Pada posisi lain para pelaku intimidasi berdalih bahwa perilaku yang mereka lakukan merupakan bagian dari cara pergaulan laki-laki. Hal ini yang mereka anggap sebagai pembeda antara pertemanan laki-laki dan perempuan.

Kekhususan laki-laki sebagai pemimpin juga dikaitkan dengan daya tarik terhadap lawan jenis. Beberapa remaja laki-laki menganggap bahwa laki-laki yang banyak disukai oleh perempuan adalah laki-laki yang kuat secara fisik. Hal ini dikarenakan adanya ketergantungan perempuan yang meminta perlindungan terhadap laki-laki. Ketergantungan ini membuat remaja laki-laki memiliki motivasi untuk terlihat kuat dan maskulin agar mempermudah mereka dalam memikat remaja perempuan.

Salah satu cara anak laki-laki menarik perhatian remaja perempuan adalah dengan merubah penampilan. Perubahan penampilan pada siswa laki-laki seperti adanya siswa yang menggunakan jaket pada saat matahari terik, perilaku ini dianggap sebagai bentuk maskulin seorang laki-laki. Perilaku menggunakan jaket pada anak laki-laki hingga dianggap sebagai bentuk sebuah maskulinitas merujuk pada film yang berjudul Dilan, film yang saat ini cukup digemari para remaja laki-laki. Mereka menganggap sosok Dilan sebagai remaja laki-laki yang dianggap sebagai bad boy dan romantis banyak digemari kaum perempuan Konsep maskulinitas ideal yang digambarkan seperti Dilan menggambarkan cukup besarnya pengaruh media dalam pembentukan pengetahuan remaja dalam memaknai maskulinitas. Media juga ikut berperan dalam pengembangan *toxic masculinity* dikalangan remaja dengan penggambaran Dilan yang sering melanggar aturan hingga melakukan kekerasan sebagai anak geng motor.

3.6. Pengetahuan Kelompok Sebagai Bentuk Awal *Toxic Masculinity* di Kalangan Remaja

Masa remaja merupakan masa yang rentan bagi seorang anak laki-laki. Sebab masa remaja dinilai sebagai masa peralihan dari anak laki-laki menuju laki-laki dewasa. Anak laki-laki mulai diperkenalkan dengan sikap dan tanggung jawab bagaimana seharusnya menjadi laki-laki.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan guru BK SMKN 1 Batipuh didapatkan bahwa sikap siswa laki-laki di sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya. Menurut bapak Anton selaku guru BK SMKN 1 Batipuh, beberapa data menunjukkan bahwa sikap anak di rumah berbeda dengan penuturan guru yang melakukan observasi. Bapak Anton menemukan pada kasus siswa yang jarang masuk kelas atau sering cabut, kebanyakan dari siswa akan berangkat sekolah dari rumah seperti biasanya namun mereka tidak memasuki kelas atau tidak hadir ke sekolah. Observasi lanjutan menunjukkan bahwa sebagian besar mereka yang cabut dan tidak hadir memilih berkumpul dan bermain dengan kelompok teman sebaya. Ada beberapa hal yang ditemui sebagai ciri khas dalam kelompok remaja SMKN 1 Batipuh dalam merepresentasikan maskulinitas yang mereka miliki yaitu:

A. Merokok Sebagai Bentuk Sosialisasi

Salah satu hal yang sering ditemui ketika menemui kelompok pelajar adalah kumpulan para pelajar yang sedang merokok. Hampir di seluruh warung tempat mereka berkumpul menyediakan berbagai jenis rokok dan rata-rata siswa yang berkumpul membeli rokok, baik dalam bentuk batangan maupun kotak. Meskipun tidak semua siswa merupakan perokok aktif, namun rata-rata siswa akan menggunakan rokok ketika mereka berkumpul dengan teman sebaya. Hal tersebut berkaitan dengan pengetahuan mereka terkait rokok. Rokok memiliki nilai dalam pertemanan. Rokok merupakan bentuk interaksi dan sosialisasi antar remaja laki-laki.

B. Kegiatan bermotor Sebagai Bentuk Maskulinitas Remaja

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ditemukan hal yang cukup menarik. Sekelompok siswa menggunakan motor dengan beberapa ciri khas. Rata-rata motor yang mereka kendarai memiliki bunyi yang keras dengan model modifikasi di beberapa bagian motor. Motor ini biasanya dikendarai dengan kecepatan yang cukup tinggi. Beberapa siswa saya lihat mengendarai motor dengan gaya menyerupai pembalap internasional yang sedang berlaga dalam sirkuit. Berdasarkan keterangan yang saya dapatkan dari Abid salah satu informan terkait perilaku remaja dan penggunaan motor. Abid menuturkan bahwa hal tersebut merupakan bentuk sikap yang dilakukan remaja agar terlihat lebih menarik atau keren. Para remaja yang memakai motor keren biasanya akan menjadi pusat perhatian. Motor menjadi acuan bagi seorang laki-laki menjadi maskulin di dalam kelompoknya. Laki-laki yang memiliki motor modifikasi biasanya akan dikaitkan dengan sebutan anak bandel atau anak yang lebih berani. Anak-anak ini juga biasanya berkendara dengan kecepatan tinggi agar terlihat seperti pembalap dan anak geng motor. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian sehingga mereka akan lebih dihargai dalam kelompok pertemanan.

Memiliki motor keren sepertinya menjadi salah satu cara anak laki-laki memasuki lingkungan pergaulan. Tidak hanya motor sering kali saya melihat siswa-siswa dengan motor keren tersebut melanggar aturan lalu lintas seperti standar keamanan kendaraan. Pemakaian motor dan pengetahuan kelompok terhadap nilai keren pada motor merupakan salah satu konsep *toxic masculinity* yang sering saya temui pada kelompok

remaja laki-laki. Pemahaman terkait motor merupakan ide yang mereka ciptakan bersama, sehingga menimbulkan konsep keren sesuai dengan pemikiran mereka yang direpresentasikan dalam bentuk modifikasi motor sebagai cara untuk menampilkan maskulinitas.

3.7. Bentuk-Bentuk Intimidasi

3.7.1. Pemalakan

Pemalakan merupakan salah satu bentuk intimidasi yang umum ditemukan pada kalangan remaja. Pemalakan dikalangan remaja tidak hanya berupa perampasan uang secara paksa namun juga dapat berupa perampasan barang. Pemalakan merupakan salah satu hal yang umum terjadi dikalangan siswa STM. Bahkan kebanyakan siswa menganggap pemalakan sebagai suatu hal yang wajar dan telah menjadi tradisi dilingkungan sekolah mereka. Hal inilah yang membuat para pelaku pemalakan tidak merasa melakukan sesuatu yang salah, sebab pemalakan telah ada jauh sebelum mereka bersekolah disana.

Tindakan pemalakan juga dianggap sebagai suatu yang wajar karena pemalakan juga sering dinilai dari motif yang dilakukan oleh pelaku. Dari seorang informan, didapatkan informasi bahwa tidak ada yang aneh dengan perilaku pemalakan di sekolah, bahkan pemalakan selalu ada disetiap sekolah. Pemalakan merupakan salah satu cara para remaja dalam bergaul dan saling mengenal. Para remaja laki-laki menilai jika ada laki-laki yang merasa terganggu dengan adanya pemalakan, mereka dinilai bukan laki-laki karena bermental lemah. Oleh karena itu sebagai lingkungan yang didominasi oleh remaja laki-laki sangat memungkinkan dan umum terjadinya pemalakan. Jenis dan motif pemalakan yang berbeda membuat pemalakan dianggap sebagai sebuah hal yang wajar dalam pertemanan. Pemalakan dinilai sebagai proses yang harus mereka lalui untuk mencapai mental yang kuat sebagai siswa STM dan sebagai anak laki-laki. Pemalakan juga tidak dianggap sebagai suatu hal yang dapat mengancam keberadaan para korban.

Para pelaku juga mengungkapkan bahwa lingkungan STM juga dapat mengubah para korban pemalakan menjadi pelaku pemalakan. Beberapa pelaku ada yang dahulunya merupakan korban pemalakan dari para seniornya, yang kemudian menjadi pelaku pemalakan terhadap juniornya sebagai bentuk sosialisasi yang mereka lakukan kepada juniornya. Pemalakan ini biasanya hanya mengambil apapun yang ada pada tangan korban seperti makanan, alat tulis ataupun uang tergantung apapun yang sedang dibawa oleh korban saat bertemu dengan pelaku. Korban dari pemalakan yang tidak memiliki keberanian ataupun kekuatan untuk melawan ataupun untuk ikut serta menjadi bagian dari pelaku pemalakan.

Kurangnya keberanian korban untuk melawan dan sifat pasif yang dilakukan didepan para pelaku membuat korban rentan mengalami tindak intimidasi. Beberapa korban lebih cenderung diam dan tidak banyak melakukan perlawanan ketika mendapat intimidasi seperti pemalakan. Menurut korban hal tersebut salah satu cara yang dilakukan untuk menghindari keributan. Korban menilai jika melawan akan menimbulkan dampak yang lebih panjang kedepannya. Selain itu menurut korban asalkan tidak merugikan secara fisik, korban tidak terlalu mempermasalahkan intimidasi yang dilakukan oleh siswa lain yang memiliki kekuatan. Selain siswa yang dianggap lemah dan tidak dapat melakukan perlawanan. Siswa yang rajin juga menjadi sasaran pelaku pemalakan. Tidak jarang siswa rajin juga mendapatkan perlakuan yang sama. Dimintai uang atau minta dibelikan rokok oleh pelaku pemalakan. Jika tidak diberikan, kebanyakan dari pelaku pemalakan akan memberikan ancaman atau tindakan fisik kepada korban. Pemaknaan maskulinitas yang berlebihan telah menyebabkan tindakan intimidasi tersebut berkembang bahkan menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Para pelaku bertindak seakan tidak melakukan kesalahan dan berlindung pada kata "ajaran senior" ataupun

“cara bergaul” namun mereka tidak mau mengakui tindakan mereka merupakan sesuatu yang dapat mengancam dan mengganggu ketenangan orang lain.

3.7.2. Ancaman dan Solidaritas

Ketika dilakukan wawancara dengan para siswa SMKN 1 Batipuah, banyak sekali kata solidaritas yang mereka gunakan untuk memaknai tindakan yang mereka lakukan. Solidaritas sendiri memiliki makna yang luas bagi para remaja laki-laki. Solidaritas tidak hanya sebagai bentuk kesetiakawanan namun solidaritas juga dapat dilihat sebagai sebuah ancaman dalam pertemanan remaja laki-laki. Hal ini dikarenakan solidaritas selalu dikaitkan dengan pengaturan cara remaja laki-laki bertindak ketika mereka memasuki kelompok pertemanan.

Berdasarkan pengalaman seorang siswa sebelum terjadinya tawuran, selalu ada salah satu siswa yang menjadi umpan dalam tawuran. Para remaja yang tidak memiliki kekuatan namun ingin dianggap berani biasanya sering menjadi umpan dalam kerusuhan. Untuk menjadi umpan diperlukan keberanian, karena resiko menjadi korban pengeroyokan akan lebih besar. Berdasarkan pengakuan seorang siswa meskipun merasa takut namun sebagai laki-laki ia harus mengambil resiko tersebut, selain sebagai rasa tanggung jawab namun juga merupakan bentuk solidaritas dalam pertemanan.

Banyak para siswa yang masuk dalam kelompok pertemanan dan harus terikat dengan aturan yang mereka buat. Aturan tersebut secara tidak langsung juga cukup merugikan bagi pihak-pihak yang tidak memiliki kekuatan. Siswa yang secara ekonomi kurang bagus dan tidak memiliki keahlian lebih rentan menjadi pesuruh dan siswa yang memiliki ekonomi yang cukup bagus sering dimanfaatkan oleh para senior dan kelompok pertemanan mereka untuk berbagi seperti barang, uang atau pun chip. Tindakan intimidasi ini terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama mulai dari saat mereka masih dianggap sebagai junior hingga saat mereka menjadi senior. Meskipun dijanjikan keamanan fisik dari gangguan pihak luar kelompok namun pada dasarnya mereka juga merasa tidak aman berada di dalam kelompok mereka sendiri.

Perilaku solidaritas yang awalnya sebagai salah satu bentuk rasa kesetiakawanan dan saling percaya berubah menjadi sebuah nilai yang mengatur dan penuh dengan ancaman bagi para anggota yang dianggap tidak setia kawan. Meskipun mereka tidak mendapat ancaman secara langsung namun tindakan senior dengan mengucilkan para penghianat dan mengenalkan kekerasan dengan tindakan yang mereka sebut “mengasah mental” merupakan salah satu ancaman yang dilakukan para senior kepada anggota kelompok sebagai bentuk penegasan kepada anggotanya bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan akan mendapatkan konsekuensi-konsekuensi tertentu.

3.7.3. Intimidasi Fisik

Intimidasi ini biasanya terbagi atas dua jenis yakni, intimidasi fisik ringan dan intimidasi fisik berat. Intimidasi fisik ringan biasanya berawal dari perilaku olok-olokan sebagai cara bergaul hingga menjadi suatu kebiasaan dan dapat mengganggu serta membuat para korban merasa terancam. Intimidasi fisik ringan berbentuk tindakan mengganggu seperti menyorot kepala, menendang, ataupun mendorong. Intimidasi fisik ringan terkadang mudah ditemui pada kumpulan para pelajar yang sedang berkumpul. Intimidasi ringan biasanya dilakukan para pelaku untuk menunjukkan kekuatannya saat mengolok olok teman. Pelaku intimidasi fisik ringan biasanya hanya mengaku tindakan yang mereka lakukan hanya sebagai bentuk keusilan remaja, selain itu para pelaku intimidasi ringan bukanlah remaja yang benar-benar kuat secara fisik.

Sebagian anak yang melakukan intimidasi ringan mereka bukanlah anak-anak yang berani melakukan intimidasi fisik berat ataupun melakukan adu fisik. Remaja yang melakukan

intimidasi fisik ringan kebanyakan adalah remaja yang tidak terlalu dianggap dalam kelompok pertemanan mereka. Namun ingin terlihat kuat atau diakui di lingkungan kelas. Oleh karena itu mereka melakukan intimidasi fisik ringan untuk membuat para remaja yang tidak memiliki kekuatan merasa terganggu sehingga mereka yang awalnya tidak memiliki kekuatan terlihat seolah-olah memiliki kekuatan.

Menurut pelaku intimidasi, hal tersebut bukanlah sesuatu yang patut dipermasalahkan dalam pertemanan laki-laki. Penggunaan kekuatan fisik tanpa melukai memang sering digunakan dalam pergaulan siswa laki-laki. Mereka menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar karena tidak menimbulkan cedera ataupun luka fisik. Selain itu mereka juga mengaku melakukannya tidak menggunakan kekuatan sepenuhnya hingga dapat menyebabkan cedera. Menurut pengakuan pelaku, orang tua pelaku juga mengajarkan anak laki-lakinya dengan menggunakan kekerasan bahkan terkadang sampai menendang. Kekerasan yang mereka alami dalam pengajaran di rumah menjadi salah satu alasan bagi para pelaku juga menggunakan kekerasan dalam pertemanan mereka. Kekerasan dianggap sebagai suatu hal yang wajar yang mereka terima sehari-hari sebagai bentuk penerapan nilai-nilai maskulin dalam kehidupan mereka sebagai remaja laki-laki.

3.7.4. Penyebab Timbulnya Intimidasi

Hyper masculinity sering kali mendapat pemaknaan yang salah dalam pergaulan remaja sehingga hal ini dapat berakibat pada timbulnya toxic maskulinitas di kalangan remaja. Intimidasi merupakan salah satu bentuk toxic maskulinitas di kalangan remaja. Para remaja berlomba-lomba untuk memperlihatkan kekuatan mereka dengan cara melakukan intimidasi dengan tujuan agar mereka mendapat perlakuan khusus dan lebih dikenal dalam pertemanan. Namun seringkali ditemukan pelaku intimidasi tidak mengakui perilaku yang mereka perbuat, hal ini berkaitan dengan selalu adanya pembeneran atas Tindakan mereka sebagai laki-laki. Tindakan intimidasi pada remaja laki-laki sering dianggap sebagai bagian dari adaptasi terhadap lingkungan baru sehingga intimidasi sering dianggap sebagai hal sepele dan bentuk kecil dari kenakalan remaja. Beberapa faktor yang bisa menjadi dukungan dari tindakan intimidasi:

A. Kurangnya Kepekaan Sekolah Terhadap Tindak Intimidasi

Kurangan kepekaan dan tindakan sekolah terhadap perilaku intimidasi membuat tindakan intimidasi semakin marak di kalangan pelajar. Menurut penuturan beberapa siswa, melakukan pengaduan bukanlah solusi dari permasalahan karena tindakan ini hanya akan memperburuk posisi mereka sebagai korban. Hal inilah yang membuat para siswa lebih memilih diam dan bungkam ketika mereka menerima penindasan. Selain itu mencari perlindungan pada kelompok teman sebaya merupakan salah satu cara mereka melindungi diri.

B. Perlindungan Pedagang Warung Sekitar Sekolah

Salah satu bentuk dukungan pemilik warung terhadap intimidasi adalah penyediaan ruang kecil. Warung-warung yang berada diluar sekolah selalu memiliki sebuah ruang kecil tempat siswa berkumpul. Tindakan pemilik warung yang menyediakan ruangan kecil dan bekerjasama dengan siswa ketika siswa tersebut melakukan pelanggaran sekolah merupakan salah satu bentuk dukungan penjaga warung dalam membiarkan tindak intimidasi. Terkadang terlihat para penjaga warung membiarkan terjadinya tindak intimidasi, tindakan siswa sering dianggap sebagai proses belajar menjadi laki laki dewasa. Selain itu hal tersebut juga merupakan cara penjaga warung dalam

mempertahankan langganannya.

3.8. *Bullying* Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Toxic Masculinitas di Kalangan Remaja

3.8.1. *Bullying* Sebagai Bentuk Perlawan Tertutup

Lingkungan SMKN 1 Batipuh yang didominasi oleh para remaja laki-laki menjadikan pemaknaan terhadap nilai maskulinitas menjadi dilebih-lebihkan. Pemaknaan yang berlebihan terhadap maskulinitas atau toxic masculinity ini merupakan salah satu penyebab dari banyaknya ditemukan tindak intimidasi dikalangan para siswa. *Toxic masculinity* menjadi satu alasan untuk membenarkan segala tindak intimidasi yang mereka lakukan. Para pelaku merasa sikap yang mereka lakukan merupakan salah satu cara untuk merepresentasikan sikap mereka sebagai remaja laki-laki. Namun disisi lain para korban juga harus menerima tindak intimidasi yang berkepanjangan karena adanya anggapan bahwa laki-laki harus kuat dan harus dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi sendiri. Kurangnya perlindungan terhadap para korban membuat korban harus berjuang sendiri menghadapi intimidasi yang berlangsung di lingkungan sekolah. Para korban yang tidak mampu menghadapi intimidasi memilih mundur dan pindah sekolah. Sementara itu mereka yang memilih bertahan harus dapat menghadapi intimidasi dengan cara mereka masing-masing.

Salah satu cara siswa untuk bertahan dalam lingkungan *toxic* dilingkungan sekolah adalah dengan melakukan perlawanan seperti yang diungkapkan Scott bahwa perlawanan dapat dilakukan dalam dua bentuk yakni perlawanan dalam bentuk terbuka dan perlawanan dalam bentuk tertutup (Scott J, 1990: 28). Perlawanan tertutup sering kali digunakan oleh para korban yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Hal ini juga saya temukan pada perlawanan yang dilakukan oleh siswa SMKN 1 Batipuh yang menjadi korban intimidasi dilingkungan sekolah.

Bentuk perlawanan tertutup yang dilakukan siswa SMKN 1 Batipuh adalah melakukan *bullying* verbal kepada para pelaku intimidasi. Hal ini berkaitan dengan pemaknaan *bullying* verbal dalam lingkungan pertemanan. *Bullying* verbal dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak berarti oleh para remaja laki-laki yang memiliki kekuatan karena mereka beranggapan bahwa hal ini merupakan bentuk tindakan yang biasanya hanya dilakukan oleh para remaja perempuan. Menurut pemikiran para remaja laki-laki, mereka akan cenderung menggunakan pendekatan fisik ataupun menggunakan otot mereka dalam menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi, berbeda dengan para remaja perempuan yang cenderung menggunakan mulut mereka untuk berdebat dalam menyelesaikan masalah.

Pemaknaan *bullying* verbal yang dikaitkan dengan perlawanan para wanita membuat para siswa yang memiliki kekuatan mengabaikan *bullying* verbal dalam pergaulannya meskipun terkadang mereka merasa terusik dengan adanya *bullying* verbal. Pengabaian *bullying* verbal tersebut menjadi salah satu cara para siswa yang menjadi korban intimidasi untuk melawan para pelaku intimidasi. Para korban mulai membentuk kelompok kecil dan melakukan *bullying* verbal terhadap pelaku agar pelaku merasa risih dan mengurangi tindak intimidasi yang mereka lakukan. Para pelaku yang mempertahankan maskulinitas akan cenderung mengabaikan *bullying* verbal seperti olok-olokan yang dilontarkan untuk mereka. Para pelaku juga akan mengurangi tindak intimidasi kepada para korban ketika mereka merasa risih dengan *bullying* verbal yang dilakukan para korban. Perlawanan yang dilakukan para korban dengan diam-diam *membully* pelaku intimidasi merupakan salah satu bentuk perlawanan secara diam-diam yang dilakukan korban intimidasi terhadap para pelaku intimidasi dilingkungan pertemanan anak laki-laki. Hal yang menunjukkan bahwa perlawanan diam-diam atau tertutup dapat menjadi salah satu para korban intimidasi untuk melindungi diri mereka.

3.8.2. *Bullying* dan Bentuk-Bentuk Perlawanan yang Menyenangkan

Seperti yang dikemukakan Lila Abu Luqhod, dalam tulisanya *The Romance of Resistance* bahwa perlawanan tidak selalu dilakukan dengan kekerasan, namun perlawanan juga dapat dilakukan dengan hal-hal yang menyenangkan dan bersifat menentang kekuasaan (1990: 41). Hal yang serupa juga dilakukan oleh para siswa SMKN 1 Batipuh untuk melakukan perlawanan. Para remaja laki-laki mulai mulai menggunakan kemampuan akademik ataupun kegemaran mereka untuk melawan pelaku intimidasi. Siswa pintar sering dianggap sebagai penghianat di dalam lingkungan pertemanan karena parasiswa pintar biasanya akan memprioritaskan sisi akademis dibandingkan dengan nilai-nilai pertemanan yang ada di lingkungan STM. Siswa pintar juga cenderung dekat dengan para guru sehingga mereka juga dianggap cukup membahayakan bagi para pelaku intimidasi yang rata-rata merupakan siswa yang sering bertentangan dengan guru. Hal inilah yang membuat posisi sebagai siswa pintar dalam lingkungan STM tidak selalu menjadi posisi yang menguntungkan, sehingga sering kali mereka yang dianggap sebagai siswa pintar dinilai sebagai remaja lemah yang selalu meminta perlindungan kepada pihak sekolah sehingga mereka sering kali menjadi incaran para pelaku intimidasi yang merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan di lingkungan sekolah.

Posisi siswa pintar yang mulai diperhitungkan dalam pertemanan bukanlah hal yang membuat mereka bisa terbebas dari tindak intimidasi. Bintang yang merupakan ketua OSIS (Organisasi Siswa) SMKN 1 Batipuh. Bintang merupakan salah satu siswa terkenal pintar di lingkungan sekolahnya selain itu Bintang juga cukup dikenal dikalangan para guru sebagai anak yang patuh dan penurut. Bintang menyebut sisi akademik merupakan salah satu kelemahan yang dimiliki para pelaku intimidasi sehingga mereka memerlukan pertolongan orang-orang yang dianggap pintar ataupun rajin dalam menyelesaikan persoalan seputar akademik seperti membuat catatan, membuat alat praktek dan memberi contekan saat ujian. tindakan yang dilakukan Bintang, sebagai satu bentuk perlawanan yang dilakukan dengan menggunakan hal-hal yang mereka sukai, seperti pada bidang akademik. Bintang memiliki potensi dan hobby dalam Bidang akademik yang menjadi kekuatannya untuk membully para pelaku intimidasi dengan membiarkan para pelaku memelas dan minta dikasihani agar mereka terbebas dari tugas yang dibebankan guru.

Permainan *online* seperti judi *online* dengan menggunakan *chip* sebagai alat tukar saat ini banyak diminati oleh segala kalangan salah satunya dalam kalangan remaja STM. Sering kali saya menemukan para siswa yang tengah berkumpul diwarung yang sedang memainkan permainan sejenis judi *online* ini. Mereka berinteraksi dan saling memberi kode ketika memainkan permainan tersebut. Meskipun permainan ini banyak diminati namun tidak semua siswa memiliki kemampuan dan keberuntungan dalam permainan tersebut.

Ketergantungan para siswa kepada permainan *online* ini membuat para siswa rela melakukan apapun untuk mendapatkan chip termasuk dengan menyisihkan Sebagian uang mereka dalam membeli chip. Namun tidak banyak tentunya para siswa yang mau membeli dengan cuma-cuma para pelaku intimidasi biasanya akan memilih meminta kepada teman-temannya dibandingkan membeli secara langsung.

Para pelaku intimidasi akan cenderung bersikap baik ketika mereka membutuhkan sesuatu seperti saat membutuhkan chip. Hal ini menjadi kesempatan Kodeng (korban intimidasi) untuk melakukan perlawanan seperti membully mereka dengan meminta para remaja yang menginginkan chip menenunggu Kodeng yang sedang bermain hingga mereka merasa bosan dan risih. Terkadang Kodeng meminta wifi gratis meskipun memiliki paket serta mengejek temanya yang tidak mau memberikan wifi dengan sebutan pelit. Beberapa sikap ini dilihat sebagai sebuah bentuk perlawanan kodeng kepada para pelaku intimidasi. Kodeng pernah berkomentar bahwa

perilaku tersebut dilakukan sebagai cara ia membalas perlakuan teman temannya yang sering meminta rokok ataupun meminjam motornya. Menurut Kodeng dengan membuat teman-temannya merasa membutuhkan kehadiran Kodeng ia dapat membalas perlakuan teman-temannya yang dinamakan sebagai sikap tidak mau rugi.

Coretan-coretan pada dinding atau tembok sekolah merupakan suatu yang umum yang sering dijumpai pada setiap sekolah. Terkadang coretan tersebut dibuat para siswa sebagai bentuk kenang-kenangan ataupun sebagai tanda bahwa mereka pernah bersekolah pada tempat tersebut. Coretan-coretan ini juga banyak ditemukan pada lingkungan SMKN 1 Batipuh namun sedikit lebih banyak dibandingkan dengan pada sekolah pada umumnya. Coretan ini dapat ditemui disetiap sudut ataupun beberapa tempat strategis disekolah. Tidak hanya pada ruang kelas namun ini juga dapat ditemui pada tembok pembatas, selasar, ataupun beberapa dinding atau tembok pembatas antar kelas. Coretan ini dapat berupa gambar, tulisan kecil ataupun mural yang dicoret dengan menggunakan cat.

Menurut pengakuan siswa, mencoret-coret dinding atau tembok kelas biasanya dilatarbelakangi oleh iseng-iseng namun dia membenarkan bahwa terkadang tulisan di dinding merupakan ungkapan perasaan para siswa. Biasanya ungkapan yang bernada mengancam, kata-kata kasar ataupun kata-kata cinta. Beberapa orang menggunakan dinding sebagai media tempat meluapkan emosi seperti saat kesal kepada guru ataupun teman-temannya. Luapan emosi juga dipergunakan oleh para siswa sebagai cara untuk melakukan perlawanan secara sembunyi-sembunyi kerana beberapa kata yang bermakna mengancam dapat terlihat di beberapa lokasi yang sering terlihat oleh para siswa lainnya.

4. Kesimpulan

Peningkatan *bullying* dikalangan remaja tidak terlepas dari pengaruh penanaman nilai-nilai maskulinitas yang dilakukan lingkungan pada remaja. Nilai-nilai maskulinitas dalam masyarakat sering dianggap sebagai acuan laki-laki dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai maskulinitas sendiri disesuaikan dengan kebudayaan, lingkungan dan agama, hal yang membuat maskulinitas menentukan posisi laki-laki dalam masyarakat. Maskulinitas yang dianggap penting dalam menentukan sikap laki-laki dalam bertindak membuat nilai-nilai maskulinitas sering dilebih-lebihkan hingga menjadi *toxic masculinity*. Sikap berlebihan terhadap maskulinitas ini sering kali menganggap kekerasan dalam lingkungan laki-laki menjadi hal yang wajar. Para remaja laki-laki seringkali menjadikan nilai-nilai *toxic masculinity* sebagai alasan melakukan tindakan kekerasan dalam lingkungan pertemanan mereka. *Toxic masculinity* membuat tindak intimidasi dan kekerasan dalam pergaulan remaja laki-laki menjadi suatu hal yang dianggap wajar, hal yang dikaitkan dengan posisi laki laki yang selalu dikaitkan dengan seseorang yang memiliki kekuatan.

Namun pada kenyataannya tidak semua remaja laki-laki yang memiliki kekuatan untuk mengintimidasi. Keadaan ini membuat para remaja laki-laki yang tidak memiliki kekuatan menjadi terpojokan dan menjadi sasaran intimidasi para remaja yang memiliki kekuatan. Mereka rentan mendapatkan intimidasi seperti pemalakan, ancaman, dan intimidasi fisik. Kesadaran akan intimidasi membuat para korban melakukan perlawanan. Mereka yang tidak memiliki kekuatan memilih untuk melakukan perlawanan seperti yang disampaikan Scott yakni perlawanan tertutup, perlawanan ini dilakukan dengan menggunakan *bullying* verbal yang sering diabaikan para pelaku intimidasi namun dapat membuat para pelaku mengurangi tindak intimidasi karena merasa risih dengan *bullying* verbal yang ditujukan para korban. Selanjutnya seperti pendapat Lila Abu Luqhod bahwa para korban juga dapat melakukan perlawanan dengan hal-hal yang mereka anggap menyenangkan, seperti perlawanan yang dilakukan para siswa

SMKN 1 Batipuh yang melakukan *bullying* terhadap para pelaku intimidasi dengan mengandalkan kelebihan mereka dalam bermain permainan online maupun memanfaatkan kemampuan akademik mereka untuk menyudutkan dan melakukan *bully* kepada para pelaku intimidasi.

Referensi

- Abu-Lughod, L. 1990. The Romance of Resistance: Tracing Transformations of Power through Bedouin Women. *American Ethnologist* 17(1): pp. 41-55.
- Admin SMP. 2021. Mengatasi Perundungan di Sekolah dengan Program "Roots".Tautan:<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengatasi-perundungan-di-sekolah-dengan-program-roots/>
- CNN Indonesia. 2022.Viral Bullying SMP Kota Bandung, Korban Dipakaikan Helm dan Ditendang. Tautan :[https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221119152133-20-875899/viral-](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221119152133-20-875899/viral-Denzin, N. K. dan Yvoanna S. Lincoln. 2009. Handbook of Qualitative Research. 11(4):2)
- Denzin, N. K. dan Yvoanna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. 11(4):2
- Harrington, C. 2020. What is "Toxic masculinity" and why does it matter? *Men and masculinities*, 24(2), 345–352.
- Ihsan, Dian. 2022. Pondok Pesantren Gontor Akui Adanya Bullying Kasus Tewasnya Santri. Tautan :<https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/104747771/pondok-pesantren-gontor-akui-ada-bullying-kasus-tewasnya-santri?page=all>
- Juan , Bennet Z & Edward, Fergus. 2018. Masculinity and Boyhood Construction in the School-to-Prison Pipeline. *Boyhood Studies* 11, no. 2 1-16
- Kehler, Michel D. 2004 . *Masculinities and Resistance: High School Boys (Un)doing Boy* .Taboo : Spring Summer, pp 97-113
- Koo, Hyojiin. 2007. A Time Line of the Evolution of School Bulliyng in Different Social Context. *Education Research Institute* .1, (107-116)
- KPAI. 2021. Laporan Kasus Komisi Perlindungan Anak 2021. Tautan::<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2021>
- Leavy, Patricia. 2017. *Reserch Design Qualitative,Mixed Method Art-Based and Community-Based Participatory Research Approaches*. The Guilford Press : New York.
- Messerschmidt, James W. 2020. Becoming a Super-Masculine "Cool Guy" Reflexivity, Dominant and Hegemonic Masculinities, and Sexual Violence . *Boyhood Studies* 13, no. 2 (Winter 2020) .
- Metthew, Nielson G. dkk. 2022 . Too hunky to help: A person-centered approach to masculinity and prosocial behavior beliefs among adolescent. Sagepub. Vol. 0(0) 1–23
- Prisanti, Andini Windi, dkk. 2019. Bullying sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan di Kalangan Siswa SMA Jakarta. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Vol. 2 No. 2 : Juni 2019
- Ripai, Ahmad. 2022. Santri di Kuningan Meninggal Diduga Dikeroyok Senior Pesantren, Ini Tuntutan Keluarga Korban.Tautan, <https://jabar.tribunnews.com/2022/11/21/update-santri-di-kuningan-meninggal-diduga-dikeroyok-senior-pesantren-ini-tuntutan-keluarga-korban>.
- Scott, James C. 1990. *Domination and The Arts of Resistance*. Yale University.
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya orang-orang yang kalah : bentuk-bentuk perlawanan sehari-hari kaum tani*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Tim Sejiwa. 2008 .*Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta:Grasindo
- Zakiah,dkk. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. Bandung : Jurnal Unpad